

Probabilitas Teroris Perempuan di Indonesia

*M. Endy Saputro**

Abstract

Indonesian police through Densus 88 have analyzed and predicted the strategy of terrorism in Indonesia, which was important to note that those Indonesian terrorist are males. In short, the Indonesian terrorists need to set up their strategy of attack. Will the Indonesian terrorists build a new strategy with taking involve woman within the strategy? This paper aims to understand the involvement of women terrorist in some suicide actions in global context. To sum up, this paper argues that the emergence of women terrorist in Indonesia are possible, yet it requires the precedence conditions of world women terrorists in global contexts.

Kata-kata Kunci:

Perempuan teroris; al-Qaeda; Indonesia.

Pendahuluan

Malam lebaran, seorang istri dan lima anak menanti kedatangan sang suami. Sang istri tidak diberi tahu kemana ia pergi, hanya berjanji malam lebaran akan pulang. Pagi sudah menjelang, lebaran tiba, tetapi

* *M. Endy Saputro* adalah Koordinator Divisi Riset Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia dapat dihubungi melalui email endysa@gmail.com.

suaminya tak tampak juga. Satu, dua, tiga sampai seminggu setelah lebaran, baru ada kabar, sang suami terlibat sebuah aksi teror atas nama *jihad*. Perempuan itu adalah Paridah, istri Mukhlis, pelaku bom Bali, yang kini telah dieksekusi mati. Setelah itu, Paridah menulis, “Akulah ibu dan akulah ayah. Dua ‘kepala’ masuk dalam kepalaku. Akulah yang mengurus anak-anak dan rumah-tangga dan aku jugalah yang memikirkan urusan nafkah (2005: 207).”

Menjelang abad duapuluh satu, dunia mengalami sebuah era post-otoritarianisme. Sebuah era keruntuhan penguasa otoriter dunia, sekaligus lahirnya model-model otoritarianisme baru. Di Indonesia sendiri, pada satu sisi, tumbanganya Soeharto justru memunculkan kekuatan radikal Islam yang menampakkan diri dengan wajah kekerasan. Ada yang bertopeng lokal, seperti Front Pembela Islam; ada yang bermasker transnasional, seperti jaringan al Qaeda di Indonesia.

Jaringan al Qaeda di Indonesia ini telah melakukan serangkaian aksi pemboman, baik bom Bali I, bom Bali II, bom Kuningan, bom J.W. Marriot II, dan bom-bom lain. Sebagian besar pelaku telah ditangkap. Ada yang sedang disidang, divonis penjara, atau dieksekusi mati. Beberapa pelaku bahkan ditembak di tempat, karena melakukan perlawanan saat terjadi penangkapan. Yang menarik, mereka yang ditangkap, dan dinyatakan pelaku maupun pembantu pemboman, semua berjenis kelamin laki-laki.

Penangkapan Noordin M. Top adalah sesuatu yang unik. Ada dugaan bahwa, ketika pergi ke luar rumah, Noordin selalu memakai pakaian berjubah, bercadar, seperti halnya perempuan. Saat pergi di sekitar Gading, Solo, polisi telah mencurigai gerak-gerik Noordin, dan dibuntuti dari kejauhan, sampai berada di rumah. Setelah dipastikan bahwa dia benar-benar Noordin, barulah terjadi aksi penangkapan, yang menewaskan Noordin M. Top di daerah Mojosongo, Solo, tersebut.

Apakah berpakaian layaknya perempuan memungkinkan Noordin M. Top bergerak lebih leluasa? Pertanyaan ini memunculkan spekulasi lain, apabila gerak dan pola terorisme di Indonesia telah terbaca oleh aparat keamanan, apakah jaringan teroris di Indonesia akan merekrut perempuan untuk melaksanakan bom bunuh diri? Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan tersebut. Bagian pertama tulisan ini berisi uraian tentang posisi perempuan dalam ranah radikal Islam. Bagian pertama ini

lebih banyak mengandalkan catatan harian Paridah (2005), istri Mukhlas, pelaku bom Bali. Bagian kedua menganalisis justifikasi *jihād* perempuan di masa sekarang dan zaman Nabi Muhammad. Terakhir, memberikan analisis kemungkinan kemunculan terorisme di Indonesia.

Rahim Para Syuhada'

Paridah sebelumnya hanya gadis biasa. Ia tamatan sekolah setingkat menengah atas. Suka berdiskusi, terutama masalah agama. Gemar membaca, dan telah menamatkan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Ke'biasa'an Paridah pudar setelah dijodohkan oleh sang ayah. Paridah sebenarnya tak mau. Karena kalah debat dengan ayahnya, Paridah takluk. Ayahnya hanya menyodorkan dalil agama, dan Paridah tak bisa membantah ketika ayahnya memilih Ali Ghufron, yang dikenal dengan Mukhlas, sebagai pendamping Paridah (Paridah, 2005).

Mukhlas adalah mantan pejuang Afghanistan. Tak hanya senjata, ilmu agama ia kuasai. Setelah menikah, Mukhlas meng-*upgrade* sang istri. Hampir sebulan Mukhlas mendoktrin sang istri. Proses indoktrinasi begitu ketat. Al Qur'an dan Hadits berikut pemahamannya diajarkan. Begitu pula, hal-hal yang menyangkut teknis, seperti masalah suami yang bisa dan tidak boleh diketahui oleh sang istri (Paridah, 2005). Eksklusivitas ini yang membuat Paridah tak selalu mengetahui semua urusan sang suami.

Paridah kaget, ketika mengetahui Mukhlas terlibat aksi pengeboman di Indonesia. Ia pun tergegas, ketika anak-anaknya bertanya, "Kapan Abi pulang?" Selama ini, yang Paridah tahu, Mukhlas adalah bapak tauladan. Anak-anaknya pun menganggap demikian. Asma'a, anak sulung mereka, berpuisi, "Ayah/ kini kau tiada di sisiku/ Tetapi tetap ada di hatiku/ Namamu akan kukenang/ Senyummu selalu terbayang di matakmu/ Wajahmu selalu terbayang di ingatanku// Ayah/ Aku bangga menjadi anakmu/ ANAK SEORANG TERORIS// (Paridah, 2005: 36).

Ketika Mukhlas menjalani persidangan, Paridah yang berkewarganegaraan Malaysia harus ke Indonesia. Banyak masalah kemudian muncul. Dari masalah kepengurusan imigrasi, rumah kontrakan, makan sehari-hari dan kelahiran anak yang baru. Paridah yang sedang hamil setelah menemui suaminya harus bolak-balik ke

persidangan menjadi saksi. Belum lagi kesedihan Paridah saat mendengar keputusan hukuman mati bagi Mukhlas (Paridah, 2005).

Paridah adalah satu dari banyak penganut radikal Islam. Pada umumnya, ibu dalam rumah tangga radikal Islam berperan sebagai produsen sekaligus pendidik anak-anak agar kelak menjadi pejuang (*syuhada*). Seperti halnya Paridah, pola pengasuhan dan pemeliharaan disesuaikan dengan apa yang telah diajarkan oleh sang suami. Anak-anak didik sedemikian rupa sehingga mereka siap berjuang di medan perang. Di sini, peranan ibu begitu penting dalam pembentukan kepribadian sang anak.

Harapan sang ibu biasanya dilekatkan pada nama sang anak. Si bungsu Paridah, misalnya, dinamai dengan Osama. Kelak ketika tumbuh dewasa, sang anak bisa seperti Osama bin Laden. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh ibu-ibu radikal Islam lain, seperti Rehima, istri seorang petinggi Jamaat-i-Islami Pakistan (terjemahan bebas penulis).

Kunamai putraku Osama agar kelak ia menjadi *mujahid*. Meskipun saat ini perang telah berkecamuk, namun ia masih kecil. Ku akan mempersiapkan ia untuk perang berikutnya. Atas nama Allah, ku akan korbankan dia, tak peduli ia anak kesayanganku. Kuingin keenam anak lelakiku menjadi *mujahid*. Kalaulah mereka terbunuh, itu tak apa. Hidup di dunia ini sangat singkat. Kusendiri ingin pula menjadi *mujahid*. ... *Jihad* adalah saat kau diserang, kau menyerang balik. Ini kehendak Allah. Kami tak gentar. Kutelah mohon kepada suamiku agar diijinkan pergi ke Kashmir dan mengikuti latihan perang. Ku akan lemparkan bom bersama tubuhku ... (Cunningham 2005: 94).

Pernyataan Rehima di atas penting. Kelihatannya, Osama telah menjadi idola bagi para perempuan radikal Islam, paling tidak bagi Rehima dan Paridah. Politik idol sangat berbahaya dalam hal pembentukan karakter anak, karena sang anak tidak memiliki kebebasan dan cita-cita akibat harapan mereka dikonstruksi agar menjadi seperti Osama. Bahaya lain adalah klaim kebenaran; fatwa Osama pasti akan dituruti, meskipun hal tersebut mengandung sebuah kejahatan. Konstruksi ini akan lebih berbahaya lagi karena proyeksi dalil langsung kepada Tuhan yang membuat argumen seakan-akan tidak terbantah dan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati.

Para ibu, dan perempuan radikal Islam pada umumnya, juga memiliki tugas menghasung para kerabat lelaki dan suami-suami mereka untuk ikut berperang. Lebih dari sekadar hasungan, para perempuan wajib pula menyiapkan persediaan logistik peperangan mereka. Persediaan ini bukan hanya berupa materiil, tetapi juga mental agar mereka memiliki keberanian untuk berperang. Para perempuan akan mengingatkan mereka atas pahala yang akan diperoleh orang yang mati di medan perang, yaitu 72 bidadari, yang salah satunya adalah sang istri mereka sendiri.

Karakter lain Islam radikal adalah eksklusif. Karena memiliki tugas sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak, ibu-ibu dan perempuan Islam radikal lebih berperan di dalam sektor domestik, atau lebih tepatnya di rumah. Oleh karena inilah mereka jarang sekali bergaul dengan para tetangga. Kalau pun ingin ke luar rumah, mereka wajib mengenakan jubah dan cadar berwarna gelap, sebagai pematil hasrat laki-laki yang melirikinya (Shidqi, 2008: 17).

Martir Perempuan

Di Indonesia, agaknya pola gerakan para teroris telah terbaca. Gembong-gembong terorisme telah tertangkap. Beberapa di antaranya ada yang dieksekusi mati. Meskipun muncul jaringan baru di beberapa daerah, seperti akhir-akhir ini di Aceh atau Klaten, pihak aparat tetap saja mampu mengenali modus operasional terorisme tersebut. Hal ini tentu mempersempit gerak para teroris di Indonesia. Jika para teroris, yang notabene laki-laki, tidak bisa bergerak lagi, apakah mungkin muncul pola operasional baru yang melibatkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri?

Dari analisis peran perempuan radikal Islam di atas, agaknya tidak mungkin perempuan dilibatkan dalam tindak bom bunuh diri. Namun, mempertimbangkan konstelasi pola radikal Islam, hal itu mungkin. Jaringan radikal Islam di Indonesia, khususnya jaringan terorisme, memiliki keterkaitan kuat dengan jaringan al Qaeda di Afghanistan. Keterkaitan ini bisa dilihat dari kesamaan ajaran. Dari sisi ajaran, sebut saja Imam Samudra (2004: 64), sering mengutip pendapat Abdullah Azam, gembong al Qaeda di Afghanistan, sebagai penguat dalil *jihadnya*. Imam Samudra sendiri adalah pelaku bom Bali I, teman Mukhlas, yang juga dieksekusi mati.

Pada konstelasi global, jaringan al Qaeda telah merekrut perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. *Ashraq al Awsat*, sebuah koran Arab Saudi, pada Maret 2003, melakukan sebuah wawancara dengan Umm Osama, seorang tokoh al Qaeda perempuan. Umm Osama menyatakan (Nes, 2008: 20-21):

Kami telah mempersiapkan pola baru atas instruksi pemimpin kami. Dengan pola baru ini, kami yakin Amerika akan lebih mengingatnya daripada penyerangan 11 September. Ide ini muncul dari operasi sukses martir perempuan muda Palestina di sebuah daerah sulit-jangkau musuh. Organisasi kami terbuka bagi seluruh perempuan muslim yang ingin mengukuhkan negara Islam, khususnya dalam fase paling kritis ini.

Umm Osama menambahkan bahwa jaringan ini telah merekrut para perempuan pemberani dari seluruh dunia untuk diterjunkan ke Afghanistan, Arab atau Chechnya. Mereka dimobilisasi melalui internet. Para pejuang perempuan yang dilatih ini diharapkan mampu berjuang seperti halnya para perempuan pelaku bom bunuh diri di Chechnya maupun Palestina (Von Knop, 2007: 404).

Khava Barayeva dan Luisa Magomodova merupakan dua pelaku perempuan perdana bom bunuh diri di Chechnya. Tindakan ini dilakukan pada tanggal 7 Juni 2000. Luisa Magomodova menabrakkan sebuah truk bermuatan penuh peledak ke pasukan elit Rusia di desa Alkhan Yurt. Tidak seperti daerah konflik lain, perempuan lebih mendominasi tindakan teror di Chechnya. Untuk tindak bom bunuh diri dari tahun 2000 sampai Maret 2007, 46 dari 110 pelaku adalah perempuan (Speckhard dan Akhmedova, 2005: 100).

Ada beberapa pola penyerangan bom bunuh diri di Chechnya. Melilitkan bom di tubuh dan detonator di tangan merupakan pola yang sering digunakan. Pola ini menggunakan lebih dari satu pelaku. Pola lain meliputi peledakan diri di sebuah tempat selain kawasan ramai, peledakan dengan mengendarai truk atau mobil, peledakan diri di pusat keramaian, peledakan diri di kereta dan kapal terbang, dan peledakan melalui tas berisi bom yang seringkali gagal karena terdeteksi lebih awal. Separuh dari pelaku adalah perempuan berstatus lajang, kemudian janda, dan yang terendah adalah masih memiliki suami. Dari 64 orang yang berhasil diwawancarai, 48 orang memiliki ijazah setingkat sekolah menengah atas (Speckhard dan Akhmedova, 2005: 104–108).

Sampai Maret 2010, tindak bom bunuh diri masih terjadi di Moskow, sebagai daerah sasaran militan Chechnya. Pada akhir Maret tahun yang sama, dua perempuan berhasil meledakkan diri di dua stasiun kereta di Moskow. Yang pertama meledakkan diri di Lubyanka stasiun, menewaskan 24 orang. Yang kedua, meledakkan diri di stasiun Park Kultury yang menewaskan 13 orang. Keduanya terjadi pada waktu pagi hari yang padat (Roggio, 2010).

Bombunuh diri di Chechnya lebih bermotif tindak mempertahankan tanah air. Keterlibatan al Qaeda dalam tindakan ini telah terjadi sejak tahun 1990-an. Namun, sekitar tahun 2000-an, tindak mempertahankan ini beralihrupa menjadi upaya menegakkan negara Islam. Hasilnya, November 2007, Doku Umarov, tokoh Chechnya yang juga aktif di al Qaeda, mendeklarasikan Emirate Islam sekaligus menobatkan dirinya sebagai penanggungjawab (amir) di Semenanjung Eks Soviet (Roggio, 2010). Alihrupa ini merupakan upaya untuk mencari dukungan umat Islam dunia agar membantu perjuangan rakyat Chechnya.

Seperti halnya Chechnya, rakyat Palestina berperang demi mempertahankan tanah airnya. Ada dua fase perang di Palestina. Fase pertama adalah *intifada* I (1987–1993), dan fase kedua *intifada* II (2000–sekarang). Sesuai dengan struktur sosial di Palestina, orang-orang yang berperang umumnya laki-laki. Meskipun begitu, para perempuan tidak tinggal diam. Mereka telah melakukan demonstrasi-demonstrasi pada *intifada* I, dan mulai melakukan tindak bom bunuh diri pada *intifada* II (Berko dan Erez, 2005: 146).

Secara umum, *intifada* I telah meninggalkan trauma yang kemudian dibalas menjadi peperangan pada *intifada* II. Para pejuang *intifada* II adalah anak-anak yang memiliki trauma pada masa *intifada* I. Akibat trauma *intifada* I, hampir semua rakyat Palestina bercita-cita *syahid* dan sebagiannya dengan melakukan bom bunuh diri. Tindakan ini merupakan strategi jitu akibat ketidakberdayaan rakyat Palestina melawan tank-tank Israel. Melalui tindak bom bunuh diri, seorang pejuang akan mampu menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau oleh peralatan perang. Jika Israel punya pesawat, Palestina punya semangat *syahid* (El Sarraj dan Butler, 2002).

Meskipun memiliki semangat *syahid* yang serupa, namun para perempuan pelaku bom bunuh diri mempunyai alasan-alasan yang

beragam. Sebagian mereka memiliki tujuan agar cepat masuk surga, karena seorang perempuan *syahid* termasuk di antara 72 gadis surga dan dapat membersihkan dosa-dosa 70 kerabatnya. Sebagian lain karena alasan keluarga dan kerabat yang dibunuh oleh tentara Israel, sehingga jalan untuk bertemu mereka kembali di surga adalah dengan tindakan bom bunuh diri (Berko dan Erez, 2005: 153-155).

Bukankah Islam melarang tindakan bunuh diri? Eyad El Sarraj, direktur Program Kesehatan Mental Komunitas Gaza, menjelaskan, *syahid* di Palestina berbeda dengan bunuh diri untuk kepentingan sendiri, meskipun keduanya memiliki kesamaan cara. Bagi El Sarraj, bom bunuh diri adalah fenomena baru yang terjadi pada zaman sekarang dan tidak ada presendennya pada masa Nabi Muhammad. Meskipun mufti Mesir dan Saudi melarang perbuatan ini, namun bagi El Sarraj, hal ini masih dalam perdebatan. Pertimbangan utama tindakan bom bunuh diri adalah ketidakberdayaan masyarakat Palestina menghadapi persenjataan Israel. Mengungkapkan kembali pengakuan beberapa pejuang Palestina, El Sarraj berujar, "*if you want to attack an Israeli soldier-who is absolutely invulnerable in his bunker or tank-how else can you do it?*" Selain itu, masyarakat Palestina percaya bom bunuh diri adalah bentuk pengorbanan diri untuk Allah (El Sarraj dan Butler 2002: 73–74).

Jihad dalam batas mempertahankan tanah air adalah sesuatu yang wajar dan dapat dimaklumi, namun menjadi berbahaya apabila terjadi distorsi konteks untuk kepentingan ideologis. Chechnya dan Palestina merupakan dua daerah konflik. Apakah bantuan al Qaeda ke dua negara tersebut bisa menyelesaikan masalah atau justru memperkeruh masalah? Seruan Umm Osama kepada umat Islam untuk membantu kedua negara tersebut memang perlu, tetapi apakah harus seruan untuk perang? Bukankah bantuan pakaian dan makanan lebih diperlukan untuk mereka? *Jihad*, yang semula bermakna defensif, tidak mustahil akibat seruan Umm Osama, akan menjadi ofensif di negara-negara lain, termasuk Indonesia. Artinya, musuh-musuh Chechnya dan Palestina tidak menutup kemungkinan akan dijadikan musuh bersama Islam radikal yang mengikuti Umm Osama di negara mereka masing-masing.

Pada akhir tahun 2009, seruan *jihad* al Qaeda kepada para perempuan berlanjut. Umaymah Hasan Ahmed Muhammed Hasan, istri Ayman al Zawahiri, seorang gembong al Qaeda Afghanistan, membuat

sebuah seruan *jihad* kepada perempuan Islam radikal di seluruh dunia. Seruan ini berupa ajakan untuk bersabar dalam mengikuti peperangan di daerah konflik seperti Chechnya dan Palestina; ajakan untuk tetap mengenakan jubah dan cadar dan ajakan untuk mempersiapkan anak-anak dan mengajak suami berjihad. Umaymah juga menegaskan bahwa *jihad* adalah kewajiban yang wajib dilaksanakan baik oleh laki-laki maupun perempuan Islam radikal (Dickey, 2010).

Seruan ini disambut oleh perempuan Islam radikal di beberapa negara, termasuk Saudi Arabia. Awal Juni 2010, Hayla al Qassir, tokoh perempuan al Qaeda melakukan penyerangan kepada bangsawan Saudi. Hayla gagal, dan ditangkap oleh aparat Saudi (al Shorfa.com, 2010). Secara internal, al Qaeda, khususnya Osama bin Laden memang tidak menyukai kebijakan yang diambil oleh bangsawan Saudi. Kekecewaan ini bermula dari penolakan bangsawan Saudi atas permintaan Osama membantu Saudi menghalau Irak dalam kasus krisis Kuwait. Saudi justru mengundang Amerika untuk menyelesaikan masalah tersebut (Delong-Bas, 2004: 269–270).

Seruan Umaymah juga tersebar di internet. La Rose, seorang warga negara Amerika, menyambut seruan *jihad* al Qaeda di internet. La Rose berniat ingin membantu umat Islam yang menjadi korban di daerah-daerah konflik. Al Qaeda memberi komando kepada La Rose untuk membunuh seseorang di Swedia. La Rose berangkat ke Swedia. Namun, usaha perempuan Amerika ini gagal. Dia ditangkap oleh pihak aparat. Peristiwa ini dikenal dengan *Jihad Jane* (csmonitor.com, 2010).

Jihad Jane adalah contoh bagaimana internet bisa digunakan sebagai pendukung seruan *jihad* yang dapat direspons oleh seluruh penduduk radikal Islam dunia. Eksklusivitas perempuan Islam radikal tidak menghalangi mereka memperoleh informasi, karena kini internet mampu diakses di dalam rumah dengan harga yang relatif murah. Mobilisasi di internet juga cukup efektif, karena sulit diendus oleh pihak aparat.

Jihad Jane juga memberikan hikmah kepada kita, al Qaeda tak jarang mendistorsi konteks. Niat awal La Rose ditujukan untuk membantu muslim yang menderita di medan konflik, tetapi justru ditugaskan untuk membunuh salah satu warga Swedia yang belum tentu bersalah. Seperti halnya La Rose, motif *jihad* di Indonesia agaknya mirip: menjadikan

Amerika sebagai korban pemboman tak peduli dia bersalah atau tidak. Di sini, selain mendistorsi konteks, al Qaeda telah melakukan politik prasangka.

Di samping distorsi konteks pada masalah kekinian, gerakan Islam radikal kemungkinan akan menjadikan preseden masa lalu sebagai justifikasi *jihad* pada masa sekarang. Sebagai contoh seruan Umaymah, ketika mengajak perempuan Islam radikal untuk *berjihad*, ia mencontohkan beberapa sahabiyah Nabi Muhammad *berjihad* dengan gagah melebihi keberanian laki-laki pada masanya (Dickey 2010).

Sayyidah Safiyyah adalah tauladan pemberani terbaik bagi perempuan. Ketika dia berpatroli di sebuah kawasan, dan melihat seorang Yahudi bersiap menyerang muslim, dia langsung menebas Yahudi tersebut dengan sebilah papan. Dia tak gentar sedikit pun. Sayyidah Safiyyah saat itu lebih berani daripada para pria zaman sekarang.

Kutipan di atas tentu akan menjadi pembakar semangat para perempuan Islam radikal untuk *berjihad*. Namun, apakah tidak ada contoh lain selain perang sebagai jalan *jihad*?

Sebenarnya, banyak literatur klasik lain yang menceritakan *jihad* perempuan pada masa Nabi Muhammad, dan kemungkinan dijadikan justifikasi perekrutan perempuan radikal Islam. Abdul Ghani bin Abdul al Maqdisi (w. 1203), dalam *Manaqib al Shahabiyyat*, menceritakan seseorang sahabiyah bernama Nusayba (Umm 'Umara) yang pergi ke peperangan Uhud untuk menolong para korban perang, dan justru mendapat duabelas luka di tubuhnya. Bersama Nusayba ada empat perempuan lain yang justru mengikuti peperangan tersebut. Salah satu dari empat perempuan tersebut sedang hamil. Menurut 'Aliyya Mustafa Mubarak, dalam *Sahabiyat Mujahidat*, paling tidak ada 67 sahabiyah yang ikut berperang pada masa Nabi Muhammad (Cook, 2005: 38).

Melalui pengisahan kembali preseden tersebut, Yusuf al 'Ayyiri, seorang al Qaeda jaringan Saudi, dalam *Dawr al Nisa' fi Jihad al 'Ada'*, memfatwakan bahwa *jihad* adalah kewajiban yang wajib bagi laki-laki maupun perempuan. Kewajiban ini disebabkan lemahnya kekuatan negara-negara berpenduduk muslim di dunia (Cook, 2005: 45-46). Sekali lagi, di sini terlihat jelas bagaimana sebuah masalah internal negara dibawa ke konteks global. Yang paling mengkhawatirkan, apabila hal ini

dipahami oleh semua umat muslim di dunia sebagai sebuah doktrin yang harus dilakukan, bukan sebagai mis-interpretasi preseden Islam.

Agaknya preseden perempuan berperang pada masa Nabi Muhammad perlu direinterpretasikan. Preseden tersebut memang cocok sebagai pembakar semangat para perempuan berperang di daerah-daerah konflik seperti Chechnya dan Palestina. Tetapi, selagi ada jalan damai yang bisa ditempuh, sebaiknya hal itu dijalankan terlebih dahulu. Penelisikkan konteks ketika para perempuan berjihad di zaman Nabi Muhammad perlu digali lebih dalam, dengan cara memahami secara holistik situasi pada masa itu.

Mujahidah Indonesia

Apakah mungkin membuat sebuah gambaran tentang peran perempuan radikal Islam berdasarkan kisah Paridah dan eskalasi global martir perempuan di atas? Kisah Paridah memberikan penjelasan bahwa peran perempuan radikal Islam dalam keluarga adalah menjadi istri yang baik dan pengasuh anak yang bijak. Ruang lingkup istri hanya terbatas pada sektor domestik. Namun, melihat kembali gambaran global martir perempuan, peran istri juga membantu suami dalam melaksanakan misi *jihad*, dalam makna melakukan aksi yang dianggapnya benar dengan kekerasan. Transformasi ini bisa digunakan sebagai titik pijak untuk menganalisis diskursus terorisme yang melibatkan perempuan di Indonesia.

Perempuan dalam diskursus radikal Islam merupakan agen penting dalam menciptakan genealogi kekerabatan. Dikatakan genealogi, karena tak jarang penciptaan proses kekerabatan ini, misalnya perkawinan, dilaksanakan dengan sistem perjodohan, untuk tidak mengatakan pemaksaan jodoh. Kemauan utama perempuan-perempuan ini dijodohkan karena proses ini menurut anggapan mereka merupakan bagian dari proses *jihad*.

Singh (2007: 80) telah melakukan penelusuran kekerabatan tersebut secara detail. Noordin Top menikah dengan Rais Rusdi, tokoh penting dalam jaringan Jamaah Islamiyah. Fathur Rahman al Gazi kawin dengan kemenakan Amrozi, tokoh penting dalam bom Bali I. Saudara perempuan Nasir Abbas (teroris yang telah taubat) dinikahkan dengan Muklas (Paridah). Muklis, menikah dengan anak perempuan Abdullah

Sungkar, pendiri pesantren Ngruki. Ipar Hambali, tokoh penting Jamaah Islamiyah, menikah dengan Dadang Suratman, tokoh kunci Jamaah Islamiyah Asia Tenggara. Ipar Dulmatin menikah dengan Hari Kuncoro, pembantu utama Noordin M. Top. Kekeabatan ini akan semakin kompleks apabila ditelusuri lebih dalam lagi.

Paling tidak, sebagaimana analisis Jones (*Tempo* 2011), kekeabatan ini akan memudahkan komunikasi. Hari Kuncoro, misalnya, dekat dengan Umar Patek, karena dikenalkan oleh Dulmatin, sebagai kakak iparnya. Selain itu, masih menurut Jones, pola kekeabatan ini dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi kaitan antara suatu group teroris tertentu dengan group lain. Sebagai contoh, kaitan antara kelompok Pamulang dengan kelompok Medan. Ipar lain Dulmatin, Istiada menikah dengan Ali Miftah alias Hamzah yang memegang peran penting dalam perampokan bersenjata di CIMB Niaga Medan pada 2010 lalu. Pendeknya, mengutip Inspektur Jenderal Ansyad Mbai, *Head of the National Counter-Terrorism Agency*, “Kinship through marriages is the primary bond in terrorist networks” (*Tempo*, 2011: 16).

Penjaga jaringan tentu harus dimaknai sebagai proses-proses reproduksi “dinasti terorisme”, dalam arti semua komponen berpotensi turut aktif terlibat dalam tindak pengeboman. Selama ini, di Indonesia, sepanjang penelidikan penulis, masih banyak terjadi pada ranah domestik, misalnya yang banyak terjadi adalah keikutsertaan perempuan dalam menyembunyikan para teroris. Munfiatun, istri Noordin M. Top, pada Juni 2005, divonis tiga tahun penjara karena dituduh menyembunyikan informasi tentang pengeboman Kedubes Australia (Singh 2007). Putri Munawaroh, istri teman Noordin M. Top, divonis delapan tahun penjara pada 29 Juli 2010 lalu, karena dianggap menyembunyikan gembong teroris (*Laporan Tahunan CRCS* 2010). Pada level ini, perempuan masih menjadi supporter dalam kasus terorisme di Indonesia.

Kapan para perempuan ini menjadi kombatan? Sebenarnya, apabila mau berspekulasi, kombatan perempuan di Indonesia dimungkinkan terjadi dalam waktu dekat, mengingat ruang gerak terorisme yang dilakukan oleh laki-laki, sudah diketahui modus operandinya oleh Densus 88 bahkan sejak proses inisiasinya. Namun, hal ini tetap memerlukan analisis mendalam, mengingat psikologi budaya perempuan di Indonesia berbeda dengan mereka yang tinggal di Timur

Tengah. Analisis yang paling memungkinkan adalah melihat potensi kemungkinan perempuan Indonesia menjadi kombatan dari proses-proses konstruksi pengetahuan.

Sebagaimana kisah Paridah, suami memegang peran sentral dalam keluarga. Peran ini tak sebatas kepala keluarga, tetapi juga mencakup “komandan perjuangan”. Selama ini, karena kuantitas anak-anak dalam keluarga radikal Islam, tugas istri masih sebatas penjagaan dan pengajaran terhadap anak-anak mereka. Tugas ini akan berubah ketika anak-anak mereka telah tumbuh menjadi dewasa. Pada tataran ini, tugas istri bisa saja berubah menjadi “komandan kedua” setelah suami.

Sebagai “komandan kedua” berarti sang istri sewaktu-waktu dimungkinkan untuk terjun bersama sang suami untuk melakukan aksi-aksi pengeboman. Hal ini dapat terjadi apabila sang suami telah memberikan mandat kepada sang istri. Sebagai contoh, empat tahun lalu, katedral di San Pedro, Davao, Filipina telah menjadi target pengeboman teroris meskipun gagal karena telah terendus sebelumnya oleh Densus Filipina. Yang menarik, pelaku pengeboman ini adalah Rumaisah, atas perintah Umar Patek. Rumaisah tak pelak adalah istri Umar Patek sendiri yang pernah dipenjarakan di kamp Pakistan (*Tempo*, 2011). Dari kasus ini, jelas istri berpotensi menjadi martir, dengan syarat apabila suami telah memerintahkan.

Selain suami, potensi perintah lain adalah dari sang ustadz. Perlu diperhatikan, penggunaan jamaah, dalam kelompok Jamaah Islamiyah, bukannya tanpa maksud. Jamaah di sini kurang tepat apabila sebatas dipahami sebagai kelompok, grup atau organisasi. Konsep jamaah lebih tepat apabila dimaknai sebagaimana konsep jamaah dalam salat, yang terdiri dari imam, makmum dan rukun-rukun ketertiban yang harus dipenuhi. Dalam salat, makmum harus tunduk pada imam. Makmum terdiri dari dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Apabila imam batal salat, makmum di belakangnya bisa menggantikannya.

Konsep jamaah ini juga berlaku pada proses-proses institusionalisasi doktrin, yaitu pengajian. Pengajian dalam tulisan ini tidak bermakna general, artinya semua pengajian mengajarkan terorisme. Namun, pengajian radikal Islam mengajarkan sejarah kekerasan Islam tanpa ada kontekstualisasi. Melalui proses pengajian ini, para anggota jamaah mengalami proses *embodiment*, manunggal antara ajaran dan

praktik. Dalam bahasa Ward (2008), pengajian lebih tepat dikatakan sebagai proses “pengeraman”. Pengeraman ini akan “pecah” ketika ada perintah komando dari sang ustadz.

Dua komando di atas menunjukkan pola patriarkat komunitas radikal Islam. Kuasa berada di tangan pihak laki-laki. Perlu ditegaskan, kuasa tertinggi berada di tangan sang ustadz. Dengan demikian, apabila sang suami meninggal, sang ustadz berkewajiban mencarikan pasangan perjuangan kembali. Melalui pola analisis ini, kemungkinan aksi pemboman bermotif dendam sangat kecil.

Kesimpulan

Apakah terorisme perempuan di Indonesia mungkin? Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa kondisi yang menyebabkan terorisme di Indonesia mungkin terjadi. Pertama, apabila tindak penangkapan teroris dilakukan melibatkan, atau lebih tepatnya, mengambil korban kerabat, terutama anak-anak teroris. Hal ini bisa dilakukan secara sengaja atau tanpa sengaja saat penangkapan teroris terjadi. Trauma ini akan melahirkan sebuah dendam, dan dengan justifikasi tindak bom bunuh diri di Palestina dan Chechnya, akan semakin menjadi kenyataan.

Kedua, bom bunuh diri akan mungkin dilakukan oleh istri pelaku bom di Indonesia apabila tidak ada lagi pihak yang peduli dengan masalah ekonomi mereka. Lapangan yang semakin sempit di Indonesia akan membuat istri-istri pelaku bom, yang dipenjara atau dieksekusi mati, akan lebih menyegerakan bertemu suami-suami mereka di surga. Keberhasilan hal ini tergantung pada bujuk rayu gembong-gembong teroris yang memanfaatkan situasi keterdesakan ekonomi tersebut. Oleh karena itu, pemerintah seharusnya juga memikirkan nasib istri-istri dan anak-anak pelaku terorisme, tidak hanya didukung dengan bantuan uang, tetapi juga program agar keluarga teroris tidak seperti pelaku teroris itu sendiri.

Ketiga, sang anak akan menjadikan ayah, pelaku teror bom, sebagai idola. Perempuan, lebih tepatnya, sang ibu, berperan penting dalam proses pendidikan ini. Untuk itulah, pihak berwenang perlu menjelaskan kepada masyarakat perbedaan penting antara terorisme dan *mujahid*, minimal agar konteks sosial masyarakat bisa mencegah para anak-anak teroris untuk mengikuti jejak sang ayah.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk memprediksi arah baru terorisme di Indonesia. Namun, uraian ini lebih ingin mencoba memberikan

alternatif analisis baru terorisme di Indonesia, yaitu pada aras keluarga. Selama ini, fokus kajian terorisme terpusat pada dua aras utama: analisis jaringan dan analisis institusi. Analisis jaringan berupaya menampilkan sebuah keterkaitan dan hubungan antara satu aksi pemboman dengan aksi lain di satu atau beberapa negara berbeda (Jongman 2007, Singh 2007, Vaughn 2008, Lutz dan Lutz 2008). Pada satu sisi, analisis ini sangat penting sebagai sarana untuk mengantisipasi aksi terorisme dengan memutus mata rantai terorisme di Indonesia. Akan tetapi, pada lain sisi, pola organisasi dalam analisis ini sering tidak bisa mendeteksi aksi-aksi pemboman yang akan terjadi, karena dalam komunitas terorisme, sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, pola yang dipakai adalah jamaah, bukan organisasi.

Analisis institusi menekankan pada proses-proses produksi dan reproduksi terorisme, khususnya di pesantren (Abuza 2003, 2007). Kekhawatiran utama analisis ini adalah keterjebakan generalisasi, sangat mungkin muncul klaim bahwa semua pesantren mengajarkan terorisme. Kekurangan lain analisis ini terletak pada kegagalan elaborasi institusionalisasi pesantren atas ajaran atau tindakan terorisme. Sebagaimana analisis pertama, analisis ini masih mengandalkan pola-pola tinjauan organisasi.

Melengkapi dua analisis sebelumnya, tulisan ini ingin menegaskan bahwa analisis terorisme seharusnya juga melihat secara etnografi pola-pola *embodiement* dalam lingkup keluarga. Etnografi keluarga teroris berupaya melihat bagaimana proses institusionalisasi bekerja di dalam keluarga. Melalui analisis pembagian kerja dalam keluarga teroris, proses-proses instusionalisasi dapat diketahui dengan saksama.

Tiga komponen analisis pembagian kerja adalah ayah, ibu dan anak. Bagaimana posisi sang ayah, bagaimana peran sang ibu, dan bagaimana proses instusionalisasi pengajaran mereka kepada anak-anak mereka. Di samping itu, pada tingkat institusionalisasi yang lebih tinggi, penting juga dianalisis bagaimana institusionalisasi ajaran-ajaran di pengajian bekerja pada tubuh-tubuh keluarga radikal Islam ini. Apabila analisis ini dapat ditasyrihkan secara detail, deradikalisasi keluarga teroris merupakan sebuah keniscayaan. *****

Daftar Pustaka

- Abuza, Zachary. (2003). *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror*. Boulder: Lynne Rienner.
- Abuza, Zachary. (2007). *Political Islam and Violence in Indonesia*. New York dan London: Routledge.
- Al Shorfa.com. (2010). "Women of al Qaeda Return to Spotlight" diakses dari http://www.al-shorfa.com/cocoon/meii/xhtml/en_GB/features/meii/features/main/2010/06/10/feature-01, tanggal 21 Juni 2010.
- Bagir, Zainal A. (2011). *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM
- Berko, Anat dan Erez, Edna. (2005). "Martyrs or Murderers? Victims or Victimizers? The Voices of Would-be Palestinian Female Suicide Bombers" dalam Cindy D. Ness (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge, pg. 146–166.
- Cook, David. (2005). 'Women Fighting Jihad?' Dalam Cindy D. Ness (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge, pg. 36–48.
- Csmonitor.com. (2010). "'Jihad Jane': How does Al Qaeda Recruit US-Born Women?" diakses dari <http://www.csmonitor.com/USA/2010/0310/Jihad-Jane-How-does-Al-Qaeda-recruit-US-born-women>, tanggal 23 Juni 2010
- Cunningham, Karla. (2005). 'The Evolving Participation of Muslim Women in Palestine, Chechnya, and the Global Jihadi Movement.' Dalam Cindy D. Ness (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge, pg. 84–99.

- Delong-Bas, Natana J. (2004). *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. Oxford: Oxford University Press.
- Dickey, Christopher. (2010). *Zawahiri's Wife's Letter*. Diakses dari <http://christopherdickey.blogspot.com/2010/01/zawahiris-wifes-letter.html>, tanggal 21 Juni 2010.
- El Sarraj, Eyad dan Butler, Linda. (2002). 'Suicide Bombers: Dignity, Despair, and the Need for Hope: An Interview with Eyad El Sarraj.' *Journal of Palestine Studies*, Vol. 31, No. 4, pg. 71–76.
- Jongman, Berto. (2007). 'Research Desiderata in the Field of Terrorism.' Dalam Magnus Ranstorp (ed). *Mapping Terrorism Research: State of the Art, Gaps and Future Direction*. New York: Routledge, pg. 255–291.
- Lutz, James M. dan Brenda J. Lutz. (2008). *Global Terrorism*. London dan New York: Routledge, edisi kedua.
- Paridah binti Abas. (2005). *Orang Bilang, Ayah Teroris*. Solo: Jazera.
- Roggio, Bill. (2010). *Black Widow' Female Suicide Bombers Kill 37 in Moscow Metro Blasts 29 Maret 2010*, diakses dari http://www.longwarjournal.org/archives/2010/03/female_suicide_bombe_3.php, tanggal 21 Juni 2010.
- Samudra, Imam. (2004). *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.
- Shidqi, Ahmad. (2008). *Sepotong Kebenaran Milik Alifa*. Yogyakarta: Impulse.
- Singh, Bilveer. (2007). *The Talibanization of Southeast Asia: Losing War on Terror to Islamist Extremists*. London: Praeger Security International.

Speckhard, Anne dan Akhmedova, Khapta. (2005). 'Black Widows and Beyond Understanding the Motivations and Life Trajectories of Chechen Female Terrorists.' Dalam Cindy D. Ness (ed), *Female Terrorism and Militancy: Agency, Utility and Organization*. London dan New York: Routledge, pg. 100—121.

Tempo Magazine, No. 31/XI/March 30-05 April, 2011.

Vaughn, Bruce, Emma Chanlett-avery, Thomas Lum and Mark Manyin. (2008). *Terrorism in Southeast Asia*. New York: Novinka Books.

Von Knop, Katharina. (2007). 'The Female Jihad: Al Qaeda's Women.' *Studies in Conflict & Terrorism*, 30: 5, pg. 397—414 .

Ward, Ken. (2008). 'Indonesian Terrorism: From Jihad to Dakwah?' Dalam Greg Fealy dan Sally White (ed). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapura: ISEAS, pg. 211—227.